

TINJAUAN ‘KEBIJAKAN 1001 PANTUN’

Oleh **Shafwan Hadi Umry**

*Dosen Perguruan Tinggi Swadaya/
Mantan Kepala Balai Bahasa Medan*

ABSTRAK :

Pantun sebagai karya puisi lama masih tetap digemari sampai saat ini. Sebagai media penyampaian teks ia memuat pesan-pesan pembelajaran dan pernyataan sekaligus dihiasi dengan pilihan kata yang dikutip dari masyarakat lingkungannya sehari-hari. Pantun dapat menyampaikan apa saja. Dari panen padi yang menguning sampai peristiwa ilegal logging. Namun, tak jarang juga para pemimpin kehilangan kultur wacana dalam kehidupan modern.

KATA KUNCI: *pantun, sastra lisan Nusantara*

“Menulis pantun di tahun 2003 masih merupakan suatu hal yang langka.”

Demikian pengantar penulis buku “Kebijakan dalam 1001 Pantun” (*Wisdom in 1001 Pantun*). Pendapat penulisnya yang bernama Jhon Gawa ini ada benarnya. Pendapat beliau di atas ini hampir sama yang penulis sampaikan di hadapan mahasiswa sastra Indonesia USU baru-baru ini.

Dewasa ini kita sepertinya kehilangan kultur wacana yang selalu diwujudkan dalam bentuk pantun, peribahasa, pepatah dan ungkapan dalam pembicaraan resmi maupun tak resmi.

Tak terdengar lagi para pemimpin dan tokoh politisi yang menyelipkan pantun atau peribahasa dalam pidato serta cara mereka mengucapkan diri di ruang publik. Alangkah sayangnya!

Pada tahun 70-an masih terngiang-ngiang laporan pandangan mata Nuim Khayyat yang meliput jalannya pertandingan PSSI melawan Korea (King’s Cup) di corong radio *Melbourne Australia*. Langgam bahasa Nuim Khayyat –si anak Medan asal Jalan Masjid Gang Bangkok itu-cukup menawan karena diselang-selingi ungkapan dan pepatah yang kocak dan seronok.

Kehilangan kultur wacana juga dirasakan sejarawan Taufik Abdullah ketika beliau pernah mengulas pandangan tentang kesan dan pesannya tentang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (kini Pusat Bahasa). Taufik tak mampu lagi berbasa-basi dengan

ungkapan atau peribahasa. Tak ubah seperti kata peribahasa ‘bagai si pekak, terasa ada terkatakan tidak.

Apa penyebabnya? Barangkali, karena pendidikan kita mulai meninggalkan langgam sastra (peribahasa, pantun, atau pepatah). Oleh karena itu tidak mengherankan sindiran Taufiq Ismail yang menyatakan ‘pendidikan dunia baca kita adalah rabun sastra dan lumpuh menulis’.

Bahkan hari ini tradisi baca kita bukan saja rabun sastra tetapi katarak sastra. Padahal metafora hampir setiap hari muncul dalam permainan wacana. Metafora jenis leksikal ini beredar dalam dunia wacana.

Seperti: “dana itu harus *dicairkan*, harga *membubung ke langit*, imigran *gelap* situasi politik saat ini *panas, terlilit* utang, terjangkit *wabah* korupsi, dan lain-lain. Barangkali yang mungkin hilang tadi adalah permainan bahasa seperti peribahasa, pantun, dan pepatah

Kembali pada pembicaraan buku ini, sang penulis Jhon Gawa mencoba kembali mengembara mencari, menemukan, dan mengumpulkan kembali pantun yang terserak itu dari belantara dunia wacana Indonesia.

”Saya merasa kesepian berjalan, mencari keterangan tentang pantun, padahal bangsa Indonesia mengakui punya kebudayaan pantun.

Dengan perasaan gamang dia menulis,” Di pihak lain saya juga merasa kecut, apakah buku ini akan menemukan peminat yang akan menyampaikan ‘selamat datang’ kepada seorang

perantau yang sudah mengembara selama hampir tigapuluh tahun di negeri seberang laut’.

Sebagai catatan resensi buku ini bahwa sang penulis adalah guru bahasa Indonesia yang menetap di Australia.

Pantun ini sengaja digali dari sejumlah buku peribahasa (Balai Pustaka), kemudian dikumpul dari berbagai daerah misalnya: Jawa, Sulawesi, Minang, dan Flores.

Mengapa beliau tidak datang ke Medan yang dikenal sebagai gudang pantun? Tampaknya hal itu tak dijelaskannya pada buku tersebut.

Buku ini bagus sebagai perbandingan tentang pengucapan personal seorang peminat pantun dari Indonesia Timur yang konon agak ‘tertinggal’ dalam tradisi bersastra sebagaimana yang telah membumi di Indonesia bagian Barat. Ada kesenjangan tentang pergulatan sastra yang lebih bergelora di Indonesia bagian Barat ketimbang bagian Timur Indonesia itu.

Ada tiga faktor minat yang menuntun Jhon Gawa menulis pantun. *Pertama*, pantun adalah sesuatu yang sangat pantas untuk masyarakat Indonesia di luar negeri, kalau bukan barangkali untuk orang di negeri sendiri.

Kedua, lagu –lagu rakyat (folksongs) yang populer banyak ayat-ayatnya itu ditulis dalam bentuk pantun.

Ketiga, setiap orang Indonesia yang mempunyai latar belakang ‘budaya pantun’ selalu muncul dalam percakapan dengan basa-basi (sampiran), sebelum mengungkapkan sesuatu yang dimaksud (isi).

Pada buku ini tersusun beberapa paket pilihan pantun yang diberi judul masing-masing sesuai dengan konteks isi pantun.

Kita turunkan dua pantun Jhon Gawa:

*Buka buku halaman depan
Tulisan penuh dengan coretan
Pikir pacar masih gregetan
Baru kenalan sudah menghilang*

*Ikan pindang di atas talam
Bungkusannya di daun pisang
Belum dipinang baru dipandang
Sudah berdua di atas rancang*

Bandingkan dengan pantun lama (Melayu)

*Anak ikan dipanggang saja
Hendak dipindang tidak berkunyt
Anak orang dipandang saja
Hendak dipinang tidak berduit*

Perhatikan bagaimana konvensi budaya yang berbeda antara budaya tradisi (Melayu) dengan budaya urban kontemporer memiliki kesenjangan yang cukup lebar. Isi pantun Jhon Gawa lebih agresif dan lugas dibandingkan dengan pantun lama yang serba menahan dalam payung moralitas.

Kemudian gaya struktur pantun Jhon Gawa lebih bebas dan sepertinya tidak mementingkan persamaan bunyi ab/ab dan lebih mementingkan isi. Berbeda halnya pada bentuk pantun Melayu yang memegang taat konvensi bunyi yang dianggap sebagai ‘cengkok’ pantun yang khas dan memikat pembaca.

Daniel Dhakidae -teman Jhon Gawa- ikut mengulas isi pantun dalam buku ini. Daniel menuturkan pengalamannya di Malaysia. ”Di tengah ngobrol ngalor-ngidul tak berketentuan sambil makan malam, tiba-tiba tercetus pantun dari mulut seorang kolega perempuan Malaysia.

Dan seolah-olah tak mau kalah, penulis mengucapkan sebuah pantun balasan yang lantas dibalas lagi oleh seorang kawan lain dari Malaysia untuk mengarah kepada balas-membalas dalam rangkaian pantun-berpantun.

Penulis langsung mengatakan menyerah. Kalau berbalas pantun dengan kawan-kawan dari Malaysia, seorang Indonesia pasti kalah.

Malaysia jauh-jauh lebih terampil dan unggul berpantun dibandingkan dengan rekan-rekannya di Indonesia, karena dalam pergaulan modern berpantun memberikan kesan antik, berasal dari zaman entah kapan, dan karena itu di sini boleh dikatakan pantun sudah mati” (hal. 27).

Daniel Dhakidae seperti ‘kewalahan’ atas trauma kekalahannya dengan pemantun Malaysia tadi. Pada tulisan selanjutnya dia menyatakan, ”yang kita hadapi dalam buku ini adalah sesuatu yang sangat berbeda.”

Menciptakan ratusan pantun baru berdasarkan suatu refleksi pada abad duapuluh satu di Indonesia adalah kerja yang hampir tidak masuk akal kebanyakan orang Indonesia, suatu kegiatan melawan arus.

Kalaupun berpantun maka dari kegiatan semacam itu yang mungkin diharapkan para pembaca adalah mengumpulkan pantun-pantun tua dalam suatu koleksi Sepeti yang diperbuat oleh para editor pantun Melayu baik yang ada di Malaysia maupun di Indonesia.

Sebegitu tidak percayanya seorang yang membaca judul buku ini sehingga pertanyaan yang muncul adalah pertanyaan ingkar seperti

seberapa tidak relevannya dan bukan 'seberapa relevan' pantun bagi kehidupan sosial politik Indonesia modern.

Namun, yang terjadi adalah kebalikannya karena dalam proses membaca dan menikmati buku ini para pembaca akan terpukau pada kemampuan penciptanya. (hal. 28). Pertanyaan di atas tentu saja pertanyaan elitis. Pada budaya Melayu di Sumatera Timur permainan pantun sebagai 'mahkota bahasa' tetap marak dan diminati masyarakat sehari-hari.

Hampir tidak ada kesepakatan resmi di kampung dan desa ketika pantun tetap dilantunkan bukan saja dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dalam bahasa daerah. Suatu acara peminangan yang berlangsung maka peran pantun tak dapat dinafikan begitu saja.

Bahkan, pihak yang bertanding di antara para telangkai dapat menerima malu dan wajah memerah padam bila tak mampu membalas jual-beli pantun yang berlangsung seru dan mendebarkan pihak pendengar.

Penerbitan buku pantun yang memuat 1001 pantun dalam buku ini adalah perkara yang besar di tengah zaman kontemporer yang makin lama kian meninggalkan era romantik masa lalu.

Seperti kata Dhaniel kembali, " pantun hidup dalam ketidakpastian hidup. Yang sering

dianggap 'sampiran' sangat boleh jadi adalah 'isi' sesungguhnya suatu kehidupan, sedangkan yang dianggap 'isi' kehidupan jangan-jangan semata-mata 'sampiran'.

Isi dan sampiran bertukar tempat dan menjadi relatif, sampiran menjadi relasional terhadap isi yang mewakili hidup demikian pun isi menjadi relasional terhadap unsur hidup yang lain lagi" (hal.32).

Akhirnya pembaca dapat menikmati celoteh pantun Jhon Gawa ini dan secara cukup sportif penulisnya juga mengumpulkan pantun pantun lama dari Sutan Takdir Alisjahbana, pantun Melayu Riau, pantun Kentrung (Jawa), pantun Minangkabau (Dendang Pauh), sastra Lisan saluan (Sulawesi Tengah), dan termasuk juga sastra Kisan daerah Lio, Flores tempat penulis berasal.

Buku pantun (terbitan Penerbit *Kompas*, tahun 2004 berjumlah halaman 274, memiliki glosari yang menarik dan yang uniknya diantar dengan pantun pula oleh Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana tokoh bahasawan Indonesia.
